

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja merupakan masa transisi atau masa perkembangan dan pembentukan kepribadian. Masa ini merupakan masa terjadinya proses awal pematangan organ reproduksi dan perubahan hormonal yang nyata (Pratiwi, 2013). Proses hormonal dapat menimbulkan masalah bagi remaja, salah satunya penyakit kulit *acne vulgaris* yang mendapat perhatian bagi remaja. *Acne vulgaris* merupakan penyakit yang kompleks (multifaktorial) dengan elemen patogenesis yaitu hiperproliferasi folikuler epidermal, produksi sebum yang berlebihan, bakteri, dan kosmetika yang perlu diketahui oleh remaja (Ramdani & Sibero, 2015). Bagi mereka *acne vulgaris* merupakan tekanan psikologis yang mengakibatkan menurunnya kepercayaan diri yang berhubungan dengan kemampuan interaksi sosial, karena pada umumnya mengenai daerah wajah. Kurangnya ketersediaan akan informasi atau pengetahuan yang dimiliki secara baik dan akurat, mengakibatkan remaja tidak dapat mengontrol faktor yang dapat mempengaruhi timbulnya *acne vulgaris* (Harahap dalam Andy, 2009). Pengetahuan juga mempengaruhi perilaku remaja dalam menghadapi *acne vulgaris*. Pada kenyataannya remaja cenderung memperhatikan setiap perubahan yang ada pada dirinya salah satunya adalah perubahan wajah seperti timbulnya *acne vulgaris* (Ridwan, dkk, 2010).

Berdasarkan penelitian di Amerika Serikat, kejadian *acne vulgaris* 69% pada usia 15-18 tahun (Ramdani & sibero, 2015). Sedangkan di kawasan

Asia Tenggara penderita yang mengalami *acne vulgaris* 40-80%. Menurut catatan studi dermatologi kosmetika Indonesia menunjukkan 83-85% penderita *acne vulgaris* adalah perempuan usia 14-17 tahun dan laki-laki 16-19 tahun (Afryanti, 2015). Data instalansi rawat jalan kesehatan kulit dan kelamin RSUD Dr. Soetomo Surabaya Jawa timur menunjukkan bahwa kasus *acne vulgaris* merupakan kasus yang mendominasi yaitu sebanyak 1376 pasien (Ayudianti & Indramaya, 2014). Hampir 85% penderita *acne vulgaris* merupakan siswa SMA yang berusia antara 15-18 tahun baik laki-laki maupun perempuan, oleh karena itu penelitian *acne vulgaris* difokuskan pada remaja SMA. Data Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Ponorogo tahun 2016 menyatakan jumlah penduduk Kabupaten Ponorogo sebesar 868.814 jiwa. Berdasarkan data Kementerian Agama Kabupaten Ponorogo pada tahun ajaran 2016/2017, MAN 2 Ponorogo mendominasi jumlah murid dengan 1.189 siswa.

Berdasarkan studi pendahuluan pada 27 Oktober 2017 di MAN 2 Kabupaten Ponorogo, didapatkan data yang mendominasi pemakaian kosmetik adalah kelas XI reguler berjumlah 42 siswa, dimana kosmetik merupakan salah satu penyebab *acne vulgaris*. Data kelas XI reguler berjumlah 297 siswa, dari 10 siswa didapatkan 7 siswa dengan *acne vulgaris* dan 3 siswa tidak mengalami *acne vulgaris*. Hasil wawancara 7 siswa yang mengalamai *acne vulgaris* belum mengetahui faktor yang dapat mempengaruhi timbulnya *acne vulgaris*.

Faktor terjadinya *acne vulgaris* adalah peradangan kronik kelenjar *polisebasea* yang dipengaruhi oleh hormonal. Pada usia remaja pengetahuan

berperan penting dimana keadaan ini sering terjadi pada usia remaja karena pada usia ini terjadi perubahan hormon selama masa pubertas yang dapat merangsang kelenjar *sebacea*. Selama masa pubertas kelenjar *sebacea* menjadi lebih aktif dan pengeluaran minyak menjadi berlebih. Minyak yang mengering, kulit yang mengelupas dan bakteri berkumpul dalam pori-pori kulit selanjutnya membentuk komedo atau *acne vulgaris* (Zulkoni, 2015). Selain hormonal, genetik, lingkungan, stress emosi, makanan, trauma, kosmetik, dan obat-obatan serta bakteri memicu sekresi sebum menjadi berlebih sehingga dengan pengetahuan yang kurang dapat mempengaruhi timbulnya *acne vulgaris*. Bentuk pengetahuan seseorang mempengaruhi perilaku yang merupakan respon atau reaksi seorang individu (Lestari, 2015). Meskipun penyakit *acne vulgaris* ini tidak fatal tetapi cukup merisaukan bagi remaja karena menurunkan kepercayaan diri yang dapat menurunkan kemampuan aktualisasi diri pada usia remaja. Akibatnya individu mempunyai perilaku malu, tidak terasahnya kemampuan sosial individu, tidak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan, pergaulan, kurang pengalaman, dan menimbulkan dapat kesulitan belajar pada anak usia sekolah, oleh karena itu *acne vulgaris* harus dicegah (Andy, 2009).

Upaya pencegahan yang dapat dilakukan remaja agar terhindar dari *acne vulgaris* adalah dengan memperhatikan kebersihan diri, membiasakan membersihkan wajah setelah melakukan rutinitas sehari-hari diluar ruangan, menghindari pemicu stres atau kecemasan bisa dengan melakukan olahraga secara teratur setiap hari dan menghindari pemakaian kosmetika yang mengandung minyak, serta menjaga pola asupan nutrisi membiasakan diri

menghindari makanan yang tinggi gula dan karbohidrat. Selain itu diharapkan bagi remaja untuk lebih aktif dalam mencari informasi terkait *acne vulgaris*. Upaya ini diharapkan dapat meminimalisir bahkan mencegah terjadinya *acne vulgaris*. Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan pengetahuan tentang *acne vulgaris* dengan Perilaku Pencegahan *acne vulgaris* pada remaja di MAN 2 Kabupaten Ponorogo”.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian adalah “Bagaimana hubungan pengetahuan tentang *acne vulgaris* dengan perilaku pencegahan *acne vulgaris* pada remaja di MAN 2 Kabupaten Ponorogo?”

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Menganalisis hubungan pengetahuan tentang *acne vulgaris* dengan perilaku pencegahan *acne vulgaris* pada remaja di MAN 2 Kabupaten Ponorogo.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi pengetahuan tentang *acne vulgaris* pada remaja di MAN 2 Kabupaten Ponorogo.
2. Mengidentifikasi perilaku pencegahan *acne vulgaris* pada remaja di MAN 2 Kabupaten Ponorogo.

3. Menganalisis hubungan pengetahuan tentang *acne vulgaris* dengan Perilaku Pencegahan *acne vulgaris* pada remaja di MAN 2 Kabupaten Ponorogo.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat menambah wawasan ilmu pengetahuan yang lebih luas mengenai *acne vulgaris*, dan membantu menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan *acne vulgaris*, terutama dalam pencegahan *acne vulgaris*.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi responden

Diharapkan dapat menjadi masukan bagi responden dalam memperoleh pemahaman akan pentingnya pengetahuan yang berkaitan dengan *acne vulgaris* lebih luas.

2. Bagi tempat penelitian

Sebagai masukan dan bahan informasi akan pentingnya pengetahuan tentang *acne vulgaris* serta dampak dan solusi untuk menanganinya.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai gambaran dan referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan *acne vulgaris*.

1.5 Keaslian Penulisan

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan terkait dengan hubungan pengetahuan tentang *acne vulgaris* dengan perilaku pencegahan *acne vulgaris* adalah sebagai berikut :

1. Astuti & Suryaatmadja (2011). Hubungan antara menstruasi dengan angka kejadian *acne vulgaris* pada remaja. Penelitian metode observasi dengan rancangan *cross sectional* dengan sampel 60 siswi SMA yang berusia antara 14-18 tahun menderita *acne vulgaris* di Semarang pada tahun 2011. Hasil Kejadian *acne vulgaris* paling banyak ditemukan pada waktu sebelum menstruasi (41,7%). Usia terbanyak yang menderita akne vulgaris adalah 17 tahun (53,3%), riwayat keluarga kurang mempengaruhi *acne vulgaris* (41,7%) dengan riwayat *acne vulgaris* ditemukan paling banyak pada ibu (64%), kosmetik berpengaruh pada *acne vulgaris* (86,7%), terapi akne vulgaris masih rendah (23,3%) dan bentuk obat paling banyak yaitu obat oles (93,3%), perilaku membersihkan wajah secara teratur (75%), faktor stress berpengaruh pada akne vulgaris (55%), jenis makanan yang berpengaruh pada *acne vulgaris* paling banyak yaitu kacang-kacangan (60%). Ada hubungan antara menstruasi dengan angka kejadian akne vulgaris pada remaja ($p=0,004$). Persamaan dalam penelitian ini adalah variabel dependent mengidentifikasi kejadian *acne vulgaris* dan respondennya remaja pelajar SMA. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan pada variabel independent, waktu dan tempat penelitian.
2. Ika (2015). Hubungan tingkat stres dengan timbulnya *acne vulgaris* pada siswa SMPN 4 ngawi. Desain penelitian ini menggunakan *observasional*

analitic dengan pendekatan *cross sectional* dengan total sampling 40 responden siswa SMP Negeri 4 Ngawi. Penelitian ini dilakukan pada pada bulan Oktober 2014. Hasil Penelitian dari 40 siswa didapatkan 68,3% mengalami stres dan semua siswa mengalami jerawat baik derajat ringan, sedang dan berat. Ada hubungan tingkat stres dengan timbulnya jerawat pada siswa SMPN 4 ngawi ($p < 0,001$). Persamaan dalam penelitian ini adalah respondenya remaja. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan pada variabel, jenjang pendidikan responden, waktu dan tempat penelitian.

3. Sampelan, dkk (2017). Hubungan timbulnya *acne vulgaris* dengan tingkat kecemasan pada remaja di SMPN 1 Likupang Timur. Desain penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif dengan menggunakan rancangan studi *cross sectional*. Populasi siswa-siswi SMPN 1 likupang timur yang mengalami *acne vulgaris* sebanyak 70 orang. Dari sampel yang diambil yaitu 42 responden berumur 14-19 tahun. penelitian dilakukan di likupang timur pada february 2017. Hasil Penelitian dari 42 siswa didapatkan *acne vulgaris* ringan 62,0%, sedang 19,0% dan berat 19,0%. Sebagian besar siswa 61,9 % mengalami jerawat ringan, Dan pada kecemasan ringan 64,3%, sedang 19,0% dan berat 17%. Sebagian besar kecemasan mereka berada pada tingkat kecemasan ringan 64,3%. Dan menggunakan uji *Chi-Square* di dapat *p-value* sebesar 0,000 (α 0,05). Persamaan dalam penelitian adalah respondennya remaja. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan pada variabel, jenjang pendidikan responden, waktu dan tempat penelitian.